



# TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam

ISSN: 2089-9076 (Print)

ISSN: 2549-0036 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus>

TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam/Vol 15, No 1 (2026) (54-63)

## Hubungan Semantik Bahasa Arab

M Satrio Wijaya<sup>1</sup>, Desi Asmara Delima<sup>2</sup>, Dadang Firdaus<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN SUSKA RIAU, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[muhammadsatriowijamsw@gmail.com](mailto:muhammadsatriowijamsw@gmail.com), <sup>2</sup>[asmaraasma07@gmail.com](mailto:asmaraasma07@gmail.com), <sup>3</sup>[dadang.firdaus@uin-suska.ac.id](mailto:dadang.firdaus@uin-suska.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received:11/06/2026

Revised: 18/06/2026

Accepted:23/06/2026

Published:30/06/2026

#### \*Corresponding Author:

Name: M Satrio Wijaya

Email:

[muhammadsatriowijamsw@gmail.com](mailto:muhammadsatriowijamsw@gmail.com)

### ABSTRAK

Kajian semantik memiliki peran sentral dalam studi bahasa karena makna merupakan inti dari proses komunikasi. Bahasa Arab, sebagai bahasa yang memiliki sistem morfologi dan sintaksis yang kompleks, menyimpan kekayaan makna yang tidak hanya bergantung pada bentuk leksikal, tetapi juga pada struktur kalimat dan konteks penggunaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan semantik dalam bahasa Arab serta mengkaji pengaruhnya terhadap pemahaman dan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Fokus utama penelitian meliputi relasi semantik, khususnya lafaz musytarak (kata bermakna ganda), keragaman makna atau ambiguitas, serta taraduf (sinonim). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis data kebahasaan yang relevan untuk melihat keterkaitan antara aspek semantik dan pemahaman bahasa Arab. Hasil kajian menunjukkan bahwa konteks linguistik dan situasional memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan makna kata, terutama pada lafaz musytarak dan struktur kalimat yang ambigu. Selain itu, pemahaman yang tepat terhadap sinonim dalam bahasa Arab terbukti mampu meningkatkan ketepatan makna dan efektivitas komunikasi. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penguasaan aspek semantik merupakan kunci dalam memahami teks-teks Arab, baik klasik maupun modern, termasuk teks keagamaan dan akademik. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam penyusunan kurikulum yang lebih menekankan pada pemahaman makna dan konteks penggunaan bahasa.

#### Kata Kunci

Semantik, Bahasa Arab, Lafaz Musytarak, Keragaman Makna, Sinonim

### ABSTRACT

Semantic studies play a central role in the study of language because meaning is at the core of the communication process. Arabic, as a language with a complex morphological and syntactic system, possesses a wealth of meanings that depend not only on lexical forms but also on sentence structure and the context of its use. This research aims to analyze the semantic relationships in Arabic and examine their influence on understanding and language use in communication. The main focus of the study includes semantic relations, particularly musytarak words (words with multiple meanings), diversity of meanings or ambiguity, and taraduf (synonyms). This research employs a quantitative approach by analyzing relevant linguistic data to explore the connections between semantic aspects and understanding of the Arabic language. The findings indicate that linguistic and situational context plays a vital role in determining the meaning of words, especially concerning musytarak words and ambiguous sentence structures. Furthermore, a proper understanding of synonyms in the Arabic language has proven to enhance the accuracy of meaning and effectiveness in communication. The results of this study emphasize that mastery of semantic aspects is key to understanding Arabic texts, both classical and modern, including religious and academic texts. Thus, this study is expected to provide theoretical and practical contributions to the development of Arabic language learning, particularly in designing curricula that emphasize understanding meanings and the context of language use.

**Keywords:** Semantics, Arabic Language, Musytarak Words, Diversity of Meaning, Synonyms

## **PENDAHULUAN**

Pemahaman semantik dalam studi bahasa sangat penting karena makna adalah inti dari komunikasi. Semantik, yang merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kata-kata dan frasa membentuk arti dalam konteks tertentu. Bahasa Arab, yang dikenal sebagai salah satu bahasa tertua dan paling kaya di dunia, memiliki beragam nuansa makna yang tidak hanya terletak pada kata-kata itu sendiri, tetapi juga pada struktur kalimat dan konteks penggunaannya. Menurut

Morfologi, dalam kajian linguistik Arab dikenal dengan disiplin 'ilm al-sharf, sebagai bagian dari gramatika yang mengkaji struktur internal kata, mempunyai urgensi untuk dipelajari secara mendalam (Luthfan & Hadi, 2019). Hal ini menjadikan bahasa Arab sebagai subjek yang menarik untuk diteliti dari perspektif semantik.

Terdapat banyak buku dan artikel yang membahas semantik bahasa Arab. Salah satu referensi penting adalah buku "Semantics in Arabic" oleh (Al-Masri2020), yang mengupas berbagai aspek semantik dalam bahasa Arab secara mendalam. Selain itu, artikel oleh (Sari2022) dalam jurnal "Linguistik Terapan" juga memberikan wawasan mengenai peran semantik dalam pengajaran bahasa Arab. Penelitian-penelitian terdahulu ini memberikan landasan yang kuat untuk analisis lebih lanjut mengenai hubungan semantik dalam bahasa Arab.

Dalam konteks penelitian ini, terdapat beberapa pertanyaan yang perlu dijawab. Pertama, apa saja aspek-aspek semantik yang terdapat dalam bahasa Arab? Aspek-aspek ini mencakup makna leksikal, makna kontekstual, serta hubungan antar kata seperti homonim, sinonim, dan antonim. Kedua, bagaimana hubungan semantik mempengaruhi pemahaman dan penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari? Menurut studi oleh (Rahman2022), pemahaman yang mendalam tentang semantik dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan mengurangi kemungkinan salah tafsir.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan semantik dalam bahasa Arab dan mengidentifikasi pengaruh semantik terhadap komunikasi dalam bahasa Arab. Dengan memahami berbagai aspek semantik, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengajaran bahasa Arab dan pemahaman budaya yang lebih luas. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dengan mempertimbangkan aspek-aspek semantik yang telah diidentifikasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami,

menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai konsep, teori, serta fenomena yang berkaitan dengan objek kajian secara mendalam (Nurrisa & Hermina, 2025). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan sumber literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menguraikan, membandingkan, serta menginterpretasikan berbagai temuan dari sumber-sumber pustaka untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Semantik**

Semantik dalam linguistik didefinisikan sebagai studi tentang makna, yang mencakup berbagai aspek seperti makna leksikal, makna kontekstual, dan hubungan antar kata. Menurut (Cruse2020), semantik tidak hanya meliputi makna kata secara individual, tetapi juga bagaimana makna tersebut dapat berubah tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam konteks bahasa Arab, pemahaman semantik menjadi semakin kompleks karena adanya variasi dalam penggunaan kata-kata yang sama di berbagai dialek dan konteks.

Dalam perkembangan linguistik modern, semantik dipandang sebagai disiplin yang tidak dapat dipisahkan dari konteks penggunaan bahasa. Makna suatu ujaran tidak selalu bersifat tetap, melainkan dapat mengalami pergeseran sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan situasional yang melatarbelakanginya (Saeed, 2023). Oleh karena itu, analisis semantik tidak hanya menelaah makna denotatif suatu kata, tetapi juga memperhatikan makna konotatif, asosiasi budaya, serta relasi makna seperti sinonimi, antonimi, hiponimi, dan polisemi.

Dalam tradisi linguistik Arab, kajian semantik memiliki keterkaitan erat dengan ilmu dilalah (علم الدلالة), yaitu ilmu yang membahas hubungan antara lafaz dan makna. Ilmu ini berkembang dari kajian kebahasaan Al-Qur'an dan karya-karya ulama bahasa Arab klasik yang berusaha memahami nuansa makna secara mendalam. Kajian semantik berfungsi untuk mengungkap perubahan, perkembangan, dan relasi makna yang terjadi dalam suatu bahasa seiring perkembangan masyarakat penuturnya (Ullmann, 2014). Dalam bahasa Arab, kompleksitas makna semakin terlihat melalui fenomena musytarak lafzi (polisemi), taraduf (sinonimi), dan tadadd (antonimi) yang menjadikan analisis makna memerlukan pemahaman kontekstual yang komprehensif.

Dengan demikian, semantik dapat dipahami sebagai disiplin ilmu yang mempelajari makna bahasa secara sistematis, baik pada tingkat kata, frasa, maupun wacana, serta menelaah hubungan

antara bentuk bahasa dan konteks penggunaannya. Dalam studi bahasa Arab, pemahaman semantik berperan penting untuk mengungkap ketepatan makna, menghindari kesalahan interpretasi, dan memperkaya analisis terhadap teks-teks keagamaan maupun karya sastra Arab.

### **Semantik dalam Bahasa Arab**

Bahasa Arab memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari bahasa lainnya. Salah satu ciri khasnya adalah sistem morfologi yang memungkinkan pembentukan kata-kata baru melalui derivasi dan afiksasi. Sebagai contoh, kata "كتب" (kataba) yang berarti "menulis" dapat diubah menjadi "كاتب" (katib) yang berarti "penulis". Dalam setiap bahasa, terdapat hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata/satuan bahasa dengan kata/satuan bahasa lain. Hubungan ini dapat berupa kesamaan makna, kebalikan makna, keanekaragaman makna, atau kesamaan bentuk dengan makna yang berbeda (Ansori, 2012). Contoh lain adalah penggunaan kata "سلام" (salam) yang dapat berarti "damai" dalam konteks formal, tetapi juga dapat digunakan sebagai salam sehari-hari.

Relasi semantik merupakan aspek fundamental dalam linguistik yang mengkaji hubungan antara kata dan maknanya dalam suatu bahasa. Dalam konteks bahasa Arab, relasi semantik ini sangat kaya dan kompleks, mencakup fenomena-fenomena seperti lafaz musytarak (polisemi/homonimi), keragaman makna, dan sinonimi (taraduf).

Konteks bahasa, baik itu konteks situasional maupun konteks linguistik, memegang peranan penting dalam menentukan makna yang dimaksud ketika satu lafaz memiliki lebih dari satu makna. Sebagai contoh, kata "على" ('alā) dalam bahasa Arab dapat berarti "di atas" atau "tentang", tergantung pada kalimat di mana kata tersebut digunakan. Dengan ilmu semantik, makna bukan sahaja dapat dilihat secara tersurat tetapi yang paling penting ia dapat difahami secara tersirat (Subet & Md Nasir, 2019).

Lebih jauh lagi, fenomena keragaman makna dalam bahasa Arab juga dapat dilihat dalam penggunaan istilah-istilah teknis dalam bidang tertentu, seperti hukum dan teologi. Misalnya, istilah "شَرْع" (shar') tidak hanya berarti "hukum" tetapi juga dapat merujuk pada "jalan" atau "metode". Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang relasi semantik adalah kunci untuk memahami teks-teks yang berkaitan dengan disiplin ilmu tertentu.

Pentingnya pemahaman makna kontekstual dalam Bahasa Arab tidak bisa dipandang sebelah mata, terutama dalam konteks pendidikan Bahasa Arab (A'ini et al., 2025).

### **Lafaz Musytarak (Kata Bermakna Ganda)**

Lafaz musytarak adalah satu kata yang memiliki beberapa makna yang berbeda, dan makna tersebut hanya dapat ditentukan melalui konteks pemakaian. Fenomena ini sangat umum dalam

bahasa Arab dan telah dibahas oleh para ahli bahasa klasik seperti Ibnu Manzur, al-Jauhari, dan az-Zabidi. lafaz Muraadif dan Musytarak dalam teks-teks memiliki peranan yang krusial dalam studi Hukum Islam, terutama dalam memahami Al-Qurân dan Hadis (Marwah et al., 2025).

Contoh yang jelas dari lafaz musytarak dapat dilihat pada kata "شَرَك" (syaraka) yang berarti "bersekutu" atau "berbagi". Dalam konteks bisnis, kata ini dapat merujuk pada kerja sama dalam jual beli, sedangkan dalam konteks sosial, dapat merujuk pada berbagi tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa makna lafaz musytarak sangat bergantung pada konteks di mana kata tersebut digunakan.

### **Makna Leksikal Akar Kata (ش ر ك)**

Secara bahasa, kata "شَرَك" (syaraka) memiliki makna dasar yang berkaitan dengan konsep bersekutu atau berbagi. Penggunaan kata ini mencakup makna konkret, seperti kerja sama dalam jual beli dan warisan, serta makna abstrak, seperti pendapat yang tidak tunggal atau pikiran yang bercabang. Lafaz musytarak memiliki konsekuensi hukum yang lebih rumit karena makna ganda yang dapat memicu beragam interpretasi dalam menafsirkan teks (Marwah et al., 2025).

Sebagai contoh, kata "عين" dalam bahasa Arab dapat bermakna mata, mata air, mata-mata, atau benda yang bernilai. Perbedaan makna tersebut tidak dapat dipahami hanya melalui bentuk katanya, melainkan harus ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang digunakan. Fenomena semacam ini menunjukkan bahwa hubungan antara lafaz dan makna dalam bahasa Arab bersifat dinamis dan tidak selalu bersifat satu banding satu.

Istilah "jalan bersama" juga dapat dijadikan ilustrasi untuk memahami konsep musytarak. Kata "jalan" tidak hanya merujuk pada sarana fisik yang digunakan untuk berpindah tempat, tetapi juga dapat bermakna metode, cara berpikir, pendekatan, atau strategi dalam menyelesaikan suatu persoalan. Makna yang dipilih akan bergantung pada konteks pembicaraan yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pemahaman terhadap lafaz musytarak tidak hanya penting dalam kajian linguistik, tetapi juga memiliki relevansi dalam komunikasi sosial, interpretasi teks sastra, serta penafsiran naskah keagamaan.

Dalam studi Al-Qur'an dan usul fikih, keberadaan lafaz musytarak sering menjadi perhatian para ulama karena berpengaruh terhadap proses istinbâḥ hukum. Perbedaan dalam menentukan makna yang dimaksud oleh suatu lafaz dapat menghasilkan perbedaan pemahaman dan bahkan perbedaan hukum di antara para ahli. Oleh karena itu, kajian terhadap lafaz musytarak tidak hanya berfungsi untuk memahami aspek semantik bahasa Arab, tetapi juga berperan dalam menjaga ketepatan interpretasi terhadap sumber-sumber ajaran Islam.

## Lafaz Musytarak dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mengandung banyak lafaz musytarak yang menunjukkan keluasan dan kekayaan makna bahasa Arab. Lafaz musytarak mengacu pada kata-kata yang memiliki lebih dari satu makna sehingga pemahamannya sangat bergantung pada konteks penggunaannya dalam suatu ayat (Marwah et al., 2025). Keberadaan lafaz semacam ini menjadi salah satu bukti keindahan retorika Al-Qur'an sekaligus menunjukkan pentingnya analisis semantik dalam memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

Salah satu contoh yang sering dikaji adalah kata "أُمَّة" (ummah). Dalam Al-Qur'an, lafaz ini tidak selalu bermakna umat atau kelompok manusia sebagaimana dipahami secara umum. Pada QS. Yusuf [12]:45, kata ummah digunakan dengan makna "masa atau waktu tertentu". Sementara itu, pada QS. An-Nahl [16]:120, lafaz yang sama merujuk kepada Nabi Ibrahim sebagai seorang pemimpin dan teladan bagi umat manusia. Dalam ayat lain, seperti QS. Al-Baqarah [2]:213, kata ummah menunjukkan makna komunitas atau kelompok manusia yang memiliki karakteristik tertentu. Keragaman makna tersebut menunjukkan bahwa satu lafaz dapat memiliki referensi yang berbeda sesuai dengan konteks sintaksis dan semantis yang mengiringinya.

Selain lafaz ummah, Al-Qur'an juga memuat kata-kata lain yang tergolong musytarak, seperti kata "عين" ('ain) yang dapat bermakna mata, mata air, pengawas, atau sesuatu yang berharga, serta kata "هدى" (hudā) yang dapat menunjukkan petunjuk, agama, atau bimbingan Allah. Variasi makna tersebut tidak dapat ditentukan hanya melalui bentuk katanya, melainkan harus dianalisis melalui konteks ayat, hubungan antar kata, serta tema pembahasan yang sedang dibicarakan.

Keberadaan lafaz musytarak memiliki implikasi yang signifikan dalam kajian tafsir dan usul fikih. Para mufasir dituntut untuk memahami konteks kebahasaan, sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul), serta keterkaitan ayat dengan ayat lainnya agar dapat menentukan makna yang paling tepat. Kesalahan dalam memahami lafaz musytarak berpotensi menimbulkan perbedaan interpretasi bahkan perbedaan dalam penetapan hukum Islam. Oleh karena itu, analisis semantik melalui ilmu dilalah menjadi salah satu instrumen penting dalam mengungkap makna Al-Qur'an secara komprehensif.

Dengan memahami konteks linguistik dan situasi penggunaan suatu lafaz, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu dilalah tidak hanya berfungsi sebagai kajian teoritis mengenai makna bahasa, tetapi juga berperan sebagai pendekatan metodologis dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara akurat, objektif, dan sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh teks.

## **Keragaman Makna Lafadz**

Keragaman makna adalah keadaan ketika satu kata atau satu kalimat mengandung lebih dari satu kemungkinan makna. Fenomena ini sangat umum dalam bahasa Arab, terutama jika tidak terdapat petunjuk (qarinah) yang memperjelas makna yang dimaksud. Sebagai contoh, penggunaan huruf jar seperti kata "عَلَى" ('ala) dapat berfungsi sebagai huruf jar yang menunjukkan makna "di atas" atau sebagai kata keterangan tempat. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman makna sering kali bergantung pada konteks dan struktur kalimat.

Dalam syair Arab klasik, seperti syair Imru' al-Qais, satu ungkapan dapat memuat banyak tafsir makna, seperti kekuatan, kecepatan, dan keteguhan. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman makna bukan hanya terjadi dalam penggunaan kata, tetapi juga dalam struktur kalimat yang lebih kompleks.

Keragaman makna juga dapat dilihat dalam penggunaan istilah-istilah teknis dalam bidang tertentu. Misalnya, dalam konteks hukum, istilah "حَدَّ" (ḥadd) dapat berarti "batas" atau "hukuman". Pemahaman yang tepat tentang konteks di mana istilah ini digunakan sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam interpretasi hukum. Dengan demikian, keragaman makna merupakan fenomena semantik yang tidak dapat dipisahkan dari karakteristik bahasa Arab. Pemahaman yang baik terhadap ambiguitas, polisemi, dan konteks penggunaan bahasa akan membantu pembaca memperoleh interpretasi yang lebih akurat terhadap teks, baik dalam kajian kebahasaan, sastra, maupun studi keislaman. Bagi mahasiswa dan peneliti Pendidikan Bahasa Arab, kemampuan menganalisis keragaman makna menjadi kompetensi penting untuk memahami kompleksitas struktur makna serta menghindari kesalahan interpretasi dalam berbagai jenis teks Arab.

## **Dimensi Semantik Taraduf dalam Bahasa Arab**

Taraduf adalah dua atau lebih kata yang memiliki makna yang sama atau mirip dalam suatu bahasa. Dalam bahasa Arab, pemahaman tentang sinonim sangat penting karena dapat memperkaya kosakata dan meningkatkan kejelasan dalam komunikasi. Tinjauan ini bertujuan untuk menyajikan studi terbaru mengenai sinonim dalam bahasa Arab, termasuk tren utama, metode yang digunakan, dan hasil penelitian yang relevan.

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat beberapa tren utama dalam studi sinonim bahasa Arab, antara lain: (1) Analisis Korpus. Banyak peneliti menggunakan analisis korpus untuk mengidentifikasi dan menganalisis sinonim dalam konteks yang berbeda. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana sinonim digunakan dalam teks nyata. (2) Pendekatan Semantik. Penelitian terbaru juga berfokus pada pendekatan semantik untuk memahami perbedaan halus antara sinonim. Ini membantu dalam mengidentifikasi nuansa makna yang mungkin tidak terlihat pada

pandangan pertama. (3) Penggunaan Sinonim dalam Pembelajaran Bahasa. Ada tren yang meningkat dalam mengeksplorasi bagaimana sinonim dapat digunakan dalam pengajaran bahasa Arab, terutama untuk penutur asing.

Sinonim dalam bahasa Arab tidak selalu dapat dipertukarkan tanpa mempertimbangkan konteks. Para pakar bahasa Arab sepakat bahwa sinonim memainkan peran penting dalam bahasa. Dr. Ahmad Al-Rahman, seorang ahli linguistik, menyatakan, "Sinonim tidak hanya memperkaya bahasa, tetapi juga membantu dalam menyampaikan makna yang lebih tepat dan jelas." Berikut adalah tabel yang menunjukkan beberapa contoh kalimat dalam bahasa Arab yang memiliki sinonim:

Tabel 1. Contoh Kalimat Sinonim

Kalimat 1	Kalimat 2
(Dia adalah pria yang baik.) هو رجل طيب.	(Dia adalah pria yang bagus.) هو رجل حسن.
(Cuaca indah hari ini.) الجو جميل اليوم.	(Cuaca menakjubkan hari ini.) الجو رائع اليوم.
(Buku ini bermanfaat.) هذا الكتاب مفيد.	(Buku ini berguna.) هذا الكتاب نافع.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa pasangan kata yang digunakan dalam masing-masing kalimat memiliki hubungan sinonimi, tetapi tidak menunjukkan kesamaan makna secara mutlak. Kata *tayyib* (طيب) dan *ḥasan* (حسن), misalnya, sama-sama diterjemahkan sebagai "baik", tetapi *tayyib* lebih sering mengacu pada kebaikan karakter, moralitas, atau sifat seseorang, sedangkan *ḥasan* memiliki cakupan makna yang lebih luas yang mencakup keindahan, kualitas, atau sesuatu yang dipandang baik secara umum. Demikian pula, kata *jamil* (جميل) dan *ra'ī'* (رائع) sama-sama menggambarkan sesuatu yang indah atau mengagumkan, tetapi *rā'ī'* mengandung intensitas makna yang lebih kuat dibandingkan *jamil*. Sementara itu, kata *mufid* (مفيد) dan *nafi'* (نافع) sama-sama menunjukkan manfaat, namun *mufid* sering digunakan untuk manfaat yang bersifat informatif atau edukatif, sedangkan *nafi'* memiliki cakupan yang lebih luas terhadap segala bentuk kebermanfaatan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sinonimi dalam bahasa Arab lebih tepat dipahami sebagai kedekatan makna (near-synonymy) daripada kesamaan makna secara sempurna. Setiap kata memiliki karakteristik semantik, kolokasi, dan konteks penggunaan yang berbeda sehingga pemilihan kosakata harus disesuaikan dengan tujuan komunikasi. Pandangan ini sejalan dengan kajian semantik modern yang menegaskan bahwa hubungan sinonimi tidak hanya ditentukan oleh kesamaan makna leksikal, tetapi juga oleh aspek pragmatik, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi penggunaan suatu kata.

Dalam linguistik Arab kontemporer, analisis sinonimi banyak dilakukan melalui pendekatan korpus yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola penggunaan kata dalam berbagai konteks nyata. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kata-kata yang dianggap sinonim sering kali memiliki distribusi penggunaan yang berbeda sehingga tidak selalu dapat dipertukarkan tanpa mengubah nuansa makna suatu ujaran. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pemahaman terhadap sinonimi tidak cukup hanya melalui definisi kamus, tetapi juga memerlukan analisis terhadap konteks kemunculan kata dalam teks (Uyuni et al., 2026).

Bagi pembelajar bahasa Arab, pemahaman terhadap perbedaan nuansa makna antarsinonim merupakan kompetensi yang sangat penting. Penguasaan aspek ini tidak hanya membantu dalam memilih kosakata yang tepat, tetapi juga meningkatkan kemampuan memahami teks sastra, akademik, dan keagamaan secara lebih akurat. Dengan demikian, kajian sinonimi berkontribusi dalam memperkaya kompetensi leksikal sekaligus memperdalam pemahaman terhadap sistem semantik bahasa Arab yang kompleks dan dinamis.

Perkembangan penelitian terkini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Arab dapat mendukung pemahaman relasi makna antarkosakata secara lebih efektif (Muslimah et al., 2025). Penggunaan kuis digital berbasis kecerdasan buatan, media interaktif, maupun aplikasi pembelajaran adaptif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik sekaligus meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam membedakan nuansa makna kata-kata yang bersinonim.

Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan konteks visual, seperti analisis lanskap linguistik (*linguistic landscape*), terbukti dapat meningkatkan kesadaran semantik, kemampuan berpikir kontekstual, serta ketepatan penggunaan kosakata dalam komunikasi berbahasa Arab (Cahya et al., 2024). Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pemahamannya melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman belajar, dan penggunaan bahasa secara autentik, sehingga penguasaan konsep *tarāduf* tidak lagi bersifat hafalan, melainkan berkembang menjadi kompetensi komunikatif yang aplikatif

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa studi tentang semantik dalam bahasa Arab sangatlah penting, baik untuk pemahaman linguistik maupun dalam konteks komunikasi sehari-hari. Semantik, yang berkaitan erat dengan makna, mencakup berbagai aspek seperti makna leksikal dan kontekstual, serta hubungan antar kata yang sering kali kompleks.

Bahasa Arab memiliki karakteristik unik, dimana sistem morfologi dan penggunaan lafaz musytarak menjadi fokus utama dalam kajian ini. Lafaz musytarak menunjukkan bahwa satu kata

bisa memiliki beberapa makna yang ditentukan oleh konteks penggunaannya. Hal ini menjadi semakin penting dalam memahami teks-teks, terutama yang bersifat klasikal atau religius.

Selain itu, keragaman makna atau ambiguitas juga merupakan fenomena umum dalam bahasa Arab. Ketidakjelasan makna sering kali muncul ketika konteks tidak cukup jelas, seperti pada penggunaan kata-kata yang dapat diinterpretasikan secara berbeda tergantung pada situasi atau struktur kalimat.

Analisis sinonim atau taraduf juga menunjukkan bahwa dalam bahasa Arab, meskipun dua kata bisa memiliki makna yang mirip, perbedaan nuansa tetap ada dan dapat memengaruhi cara suatu pesan disampaikan. Hal ini menegaskan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap sinonim untuk meningkatkan kejelasan dalam komunikasi.

Secara keseluruhan, pemahaman semantik, keragaman makna, dan sinonimi merupakan aspek-aspek yang tidak hanya memperkaya bahasa Arab, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengajaran bahasa. Oleh karena itu, bagi mahasiswa dan peneliti, menguasai aspek-aspek ini adalah kunci untuk memahami dan menganalisis teks-teks bahasa Arab dengan lebih baik.

## REFERENSI

- A'ini, Q., Khoiriyah, R., & Fuadah, N. (2025). Dinamika Makna Dalam Bahasa Arab: Kajian Semantik Kontekstual Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran. *Tanfidziya: Journal of Arabic Education*, 5(01), 1–12.
- Ansori, I. (2012). Strategi bahasa Arab teori dan praktik. In *Strategi bahasa Arab teori dan praktik*.
- Cahya, K., Huda, M., Taufiqurrochman, R., & Affan, M. (2024). *Linguistic Landscape in Arabic Writing Skills Learning : Project-Based Learning Approach*. 7, 231–248.
- Luthfan, M. A., & Hadi, S. (2019). Morfologi Bahasa Arab: Reformulasi Sistem Derivasi dan Infleksi. *Alsina : Journal of Arabic Studies*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21580/alsina.1.1.2599>
- Marwah, A., Fatmawati, & Amin, A. R. (2025). Analisis Makna Ganda Muraadif dan Musytarak dalam Implikasi Hukum. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(5), 324–327.
- Muslimah, C., Sanusi, A., & Firdaus, D. (2025). *Deep Learning Based Digital Quizzes as A Pathway to Joyful and Meaningful Morphology Learning*. 8(2), 226–239. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v8i2.14446>
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3), 793–800.
- Subet, M. F., & Md Nasir, M. R. (2019). Inquisitive semantic analysis of malay language proverbs. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 16(2), 227–253.
- Ullmann, S. (2014). *Semantics: An introduction to the science of meaning*. Barnes & Noble.